



# Ahmadiyah (Analisis Kritis Terhadap Teologi dan Pemikirannya)

Riski Ayu Amalia<sup>a,1</sup>, Muhammad Amri<sup>b,2</sup>, Mahmuddin<sup>c,3</sup>

<sup>a</sup> UIN Alauddin Makassar

<sup>1</sup> [rezky.ayu63@yahoo.com](mailto:rezky.ayu63@yahoo.com)

## INFO ARTIKEL

*Sejarah Artikel: (Diisi Editor)*

Diterima: 25 Mei 2023

Direvisi: 01 Juni 2023

Disetujui: 15 Juni 2023

Tersedia Daring: 23 Juni 2023

*Kata Kunci: Ahmadiyah;  
Teologi dan Pemikiran*

## ABSTRAK

Tujuan penelitian ini membahas mengenai analisis kritis terhadap teologi dan pemikiran Ahmadiyah dengan menggunakan studi pustaka. Tujuan dalam penulisan ini adalah mengetahui mengenai sejarah lahirnya Ahmadiyah, riwayat hidup Mirza Gulam Ahmad, pemahaman Ahmadiyah yang dianggap kontroversial dan perkembangan Ahmadiyah di Indonesia. Hasil penulisan ini menunjukkan bahwa Ahmadiyah muncul di abad ke 19 saat umat Islam mengalami kemunduran. Ahmadiyah didirikan oleh Mirza Gulam Ahmad yang dianggap sebagai utusan Allah Swt., bahkan telah menobatkan dirinya sebagai al-Masih dan al-Mahdi yang telah dijanjikan. Ahmadiyah terbagi menjadi dua, yakni Ahmadiyah Qadian dan Ahmadiyah Lahore. Pemikiran Mirza Gulam Ahmad, dianggap sesat oleh sebagian orang, karena banyak pemikirannya yang bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Perkembangan Ahmadiyah di Indonesia dimulai dari didirikannya sekolah-sekolah Qadian untuk pemuda-pemuda. Selain itu perkembangannya juga melalui buku dan publikasi majalah yang berasal dari luar negeri.

## ABSTRACT

*Keywords: Ahmadiyah;  
Theology and Thought*

*The purpose of this study is to discuss critical analysis of Ahmadiyya theology and thought using literature. The purpose of this writing is to find out about the history of the birth of Ahmadiyah, the life history of Mirza Gulam Ahmad, the understanding of Ahmadiyya which is considered controversial and the development of Ahmadiyya in Indonesia. The results of this paper show that Ahmadiyya emerged in the 19th century when Muslims were experiencing a setback. Ahmadiyah was founded by Mirza Gulam Ahmad who is considered a messenger of Allah SWT, and has even proclaimed himself the promised Messiah and al-Mahdi. Ahmadiyah is divided into two, namely Ahmadiyah Qadian and Ahmadiyah Lahore. Mirza Gulam Ahmad's thoughts are considered heretical by some people, because many of his thoughts are contrary to the values of Islamic teachings. The development of Ahmadiyya in Indonesia started with the establishment of Qadian schools for young people. In addition, its development is also through books and magazine publications originating from abroad.*





## 1. Pendahuluan

Sejak munculnya Ahmadiyah dan menjadi sorotan media, sering kali muncul tuduhan bahwa Ahmadiyah merupakan aliran yang menyimpang, dan salah satu alasan kontroversial yang memicu banyak protes adalah pandangan mereka terhadap Mirza Gulam Ahmad, yang dianggap sebagai seorang nabi oleh para pengikutnya. Pada akhir tahun 1980, Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengeluarkan fatwa mengenai Ahmadiyah sebagai aliran sesat. Pada tahun 2005, MUI dengan tegas menyatakan bahwa Ahmadiyah bukanlah bagian dari Islam. Karena hal tersebut akhirnya, muncullah pro dan kontra dalam masyarakat terkait aliran Ahmadiyah. Sehingga berdampak pada aksi-aksi penganiayaan. Melihat banyaknya penganiayaan yang diterima oleh pengikut Ahmadiyah, pemerintah menerbitkan Surat Keputusan Bersama (SKB) untuk paham Ahmadiyah agar tidak disebarluaskan secara meluas di masyarakat. (Yogaswara: 2008) Melalui artikel ini, penulis berusaha memberikan gambaran yang lebih detail mengenai Ahmadiyah beserta dengan pemikirannya agar penulis dan pembaca dapat memahami hal-hal yang berkaitan dengan paham Ahmadiyah sehingga tidak adanya sikap menyudutkan.

## 2. Metode

Metode penelitian ini menggunakan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka, yang merujuk pada kitab-kitab sumber yang diperoleh dari perpustakaan terkait dengan Ahmadiyah serta pemikiran-pemikirannya. Sumber data yang diperoleh dari artikel ini adalah dari kitab dan buku, dari artikel atau majalah. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis oleh penulis. Teknik analisis data menggunakan konten analisis isi.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### Sejarah Lahirnya Ahmadiyah

Ahmadiyah pertama kali didirikan di India, di akhir abad ke-19. Pada akhir abad ke-18, umat Islam menghadapi kemunduran dalam bidang agama, sosial, ekonomi, dan lainnya. Hal ini juga terkait dengan kemunduran Kerajaan Mughal yang berkuasa di India, yang sangat mempengaruhi kondisi umat Islam saat itu. Kisaran tahun 1526 hingga 1858 M. Kerajaan Mughal menghadapi kemunduran karena faktor internal yang meliputi kekosongan kepemimpinan setelah pemerintahan Aurangzeb, yang juga dikenal sebagai Alamghir (Iskandar Zulkarnain, 2005). Selama penurunan Kekaisaran Mughal, kelompok agama Hindu dan Sikh memberontak untuk membebaskan diri dari kekuasaan Mughal. Pemberontakan ini sering kali mencakup penyerangan, penjarahan, dan pembunuhan umat Islam, seperti halnya penyerangan terhadap Sirhind. (Iskandar Zulkarnain: 2005) Selain itu, pengaruh Inggris setelah Revolusi India dalam Pemberontakan Munity pada tahun 1875 memiliki dampak yang signifikan terhadap India. Setelah melakukan tindakan agresif, Inggris berhasil meraih kesuksesan melalui British East India Company. Dalam akhirnya, India pun menjadi salah satu koloni penting yang memiliki posisi strategis di Asia bagi Inggris. Hal ini membuka jalan bagi Inggris untuk melakukan upaya kristenisasi di wilayah tersebut. (Barsihannor:2009). Situasi umat Islam di India sangat mengkhawatirkan. Mereka sering kali terjebak dalam pemikiran yang sempit dan rentan terpengaruh oleh fanatisme kelompok, yang berdampak pada terjadinya persaingan dan konflik di antara aliran, mazhab, dan faksi-faksi dalam agama Islam. Selain itu, pemikirannya konservatif, mereka amat menentang penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa selain bahasa al-Qur'an seperti bahasa Urdu dan Persia. Sikap mereka yang kurang

kritis dan campur aduk antara keyakinan agama dengan tradisi-tradisi Hindu dan Buddha dalam masyarakat juga menjadi ciri umat Islam di India. Mereka sering kali mengabaikan perintah dan larangan yang telah ditetapkan dalam agama. (Iskandar Zulkarnain:2005) Pada masa penjajahan Inggris di India, umat Islam mengalami marginalisasi dan isolasi yang semakin meningkat.

Di pertengahan abad ke-18, seorang ulama muncul di tengah umat Islam yang penuh dengan keprihatinan di India untuk mencari jalan keluar dari segala hal yang menimpa umat Islam di India, yakni Syekh Waliyullah. (Yogaswara:2008) Di saat berkembangnya gerakan Aligarh. Muncul seorang pembaharu yakni Mirza Gulam Ahmad. Paham yang ia sebarkan hampir sama dengan aliran Syekh Ahmad Khan. Namun, beberapa orang beranggapan bahwa ajaran yang disebarkan oleh Mirza Gulam Ahmad yakni Ahmadiyah adalah perbaduan antara beberapa aliran dan paham di India dengan tujuan pembaharuan. (Yogaswara:2008) Gerakan pembaharu Ahmadiyah dinilai bersifat liberal dan dibangun atas dasar cinta damai sehingga menarik perhatian banyak orang. (H.A.R.Gibb:1995)

#### **Riwayat Hidup Mirza Gulam Ahmad**

Ahmadiyah didirikan oleh gerakan Mirza Gulam Ahmad, yang lahir pada 13 Februari 1835 di desa Qadian Punjab, India. Qadian terletak sekitar 57 KM sebelah timur kota Lahore dan 24 KM dari kota Amritsar. Mirza Gulam Murtaza nama ayahnya dan Ciraagh Bibi, ibunya. (Barsihannor :2009) Mirza adalah keturunan Haji Barlas, seorang raja kawasan Qesh yang juga merupakan paman Amir Tughlak Temur. Haji Barlas melarikan diri ke Khorsan dan Samarkand setelah Amir Temur menyerang Qesh. Di abad ke-16, Mirza Hadi Baig yang juga merupakan keturunan Haji Barlas meninggalkan Samarkand bersama dengan 200 pengikutnya, mereka berpindah ke Gusdapur di Punjab. ( Basyruddin Mahmud Ahmad:1995)

Mirza Gulam Ahmad menerima wahyu pada akhir tahun 1890, kemudian para pengikutnya bersumpah setia. Wahyu yang diterima oleh Mirza Gulam Ahmad berhubungan dengan Nabi Isa yang telah wafat. Mirza Gulam Ahmad menyatakan dirinya sebagai Masih yang dijanjikan berdasarkan pengumuman wahyu yang diterimanya. Isi pengumuman tersebut adalah, "Al-Masih ibnu Maryam, Rasulullah, telah meninggal. Seperti yang telah dijanjikan, Anda akan membawa panji-panjinya." Setelah menerima wahyu tersebut, beliau mengumumkan dirinya sebagai al-Masih yang dijanjikan dan juga al-Mahdi. (Iskandar Zulkarnain:2005). Pengumuman bahwa Mirza Gulam Ahmad adalah Almasih yang dijanjikan dibuat melalui selebaran di kota Qadian pada bulan Desember 1891. Mirza Gulam Ahmad melakukan pergerakan *al-Washiyyat*. Anggota Jamaah Ahmadiyah diharapkan menyisihkan sebagian harta kekayaan dan pendapatan bulanannya, yang berkisar antara 1/10 hingga 1/3, sebagai wasiat. Selain itu, mereka juga diwajibkan meninggalkan praktik-praktik yang diharamkan, seperti penyembahan berhala atau syirik. (Iskandar Zulkarnain:2005)

#### **Bukti Kebenaran HZ. Mirza Gulam Ahmad AS**

Bahagiaalah orang-orang yang mempercayai semua utusan Allah Swt. sebagaimana dijelaskan di dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 285. Pada era ini, dalam upaya untuk memajukan spiritualitas umat manusia di seluruh dunia, terdapat individu yang diangkat oleh Allah Swt. sebagai utusan dan rasul, yaitu Hazrat Mirza Gulam Ahmad (1835-1908). Ia diakui sebagai Imam Mahdi dan Masih Mau'ud. (Mahmud Ahmad Cheema: 1996). Berikut adalah dalil yang menguatkan bahwa Hazrat Mirza Gulam Ahmad merupakan utusan Allah Swt. Yang dijelaskan dalam QS. Yunus ayat 16, bahwasanya seorang yang mengklaim sebagai nabi dan rasul haruslah memiliki kesucian dan bebas dari segala aib. Kehidupan Hazrat Mirza Gulam Ahmad As. diakui oleh berbagai pihak, baik pendukung maupun

kritikusnyanya, bahwa beliau hidup dengan kesucian yang luar biasa dan tidak pernah terlibat dalam tindakan yang memalukan. Selain itu, beliau senantiasa mencontohi kehidupan dan sunnah Rasul Saw.

Di dalam QS. Al-Haqqah ayat 44-46:

وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ الْأَقَاوِيلِ لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِالْيَمِينِ ثُمَّ لَقَطَعْنَا مِنْهُ الْوَتِينَ

Terjemahnya: "Seandainya dia mengada-adakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, niscaya Kami renggut dia pada tangan kanannya, kemudian pasti Kami potong urat nadi jantungnya."

Berdasarkan ayat ini, jika seseorang mengklaim menerima wahyu dari Allah, tetapi sebenarnya dia berbohong, maka Allah sendiri yang akan menghancurkan dan usianya tidak akan lama. Apabila seseorang mendapatkan wahyu dan ilham, kemudian mengumumkan dirinya sebagai nabi dan rasul, ia diwajibkan untuk menjalani masa hidup minimal selama 23 tahun setelah menerima wahyu yang berisi tugas dan misi yang diberikan kepadanya. Dalam merujuk pada persyaratan ini, kami mengambil inspirasi dari pengalaman Rasulullah SAW yang menerima wahyu ketika berusia 40 tahun dan berhasil menjalani kehidupan selama 23 tahun setelahnya, meskipun menghadapi berbagai ancaman yang mengancam nyawanya. Beliau wafat pada usia sekitar 62 tahun. (Mahmud Ahmad Cheema: 1996)

Hazrat Mirza Gulam Ahmad As. menerima wahyu pada Maret 1882 yang berisikan perintah untuk misi pengutusannya. Wahyu tersebut berbunyi, "*Qul innî umirtu wa anâ awwalul mu'minîn*". Setelah menjalankan misi tersebut, beliau meninggal secara alami pada tahun 1908. Lama hidupnya melebihi 23 tahun yang menjadi standar waktu. Fakta ini dianggap sebagai bukti kebenaran misinya.

QS. Al-Ankabût ayat 15:

فَأَنْجَيْنَاهُ وَأَصْحَابَ السَّوْيَةِ وَجَعَلْنَاهَا آيَةً لِلْعَالَمِينَ

Terjemahnya: "Kami selamatkan Nuh dan penumpang-penumpang bahtera dan Kami jadikan peristiwa itu pelajaran bagi seluruh umat manusia."

Pada masa Hz Mirza Gulam Ahmad As. di India, terjadi wabah penyakit pes yang menimbulkan banyak korban jiwa. Di tengah situasi tersebut, beliau menerima wahyu dari Allah Swt. yang berbunyi, "*Innî Uhâfizû Kulla Man fî al-Dâr*" (Aku akan melindungi semua orang yang berada di rumahmu!). Seperti janji Allah Swt., tidak ada seorang pun yang tinggal di rumah beliau atau yang dengan ikhlas dan tulus beriman kepada beliau yang terkena penyakit tersebut. Kejadian ini menjadi bukti yang menunjukkan kebenaran Hz Mirza Gulam Ahmad As.. (Mahmud Ahmad Cheema: 1996)

#### **Paham Ahmadiyah**

Banyak orang yang belum familiar dengan Ahmadiyah memiliki anggapan bahwa orang-orang Ahmadiyah tidak mengakui kalimat "*Lâ ilâha illallah Muhammad al-Rasûlullah*", dan mereka menganggap Ahmadiyah sebagai agama baru. Namun, pandangan yang sebenarnya dipegang oleh orang-orang Ahmadi adalah bahwa Tuhan Yang Maha Kuasa adalah Pencipta alam semesta ini, tidak ada yang setara dengan-Nya, dan Muhammad bin Abdullah, yang berasal dari suku Quraish dan berasal dari Makkah, adalah Rasul Allah. Kepada beliau diturunkan syariat yang menjadi penutup dan penggabungan ajaran-ajaran-Nya. (Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad:1995)

"Perbedaan antara Jemaat Hadhrat Aqdas As. dengan umat Muslim lainnya hanyalah sebatas mempercayai bahwa Isa al-Masih Ibnu Maryam naik ke langit dalam keadaan hidup, sedangkan kami (Ahmadi) meyakini bahwa beliau As. telah wafat. Selain dari itu, tidak ada hal lain yang perlu diperdebatkan antara kita dengan mereka."

Ahmadiyah meyakini bahwa agama Islam adalah agama yang sempurna dan tidak akan mengalami perubahan hingga hari kiamat. Ahmadiyah juga mengakui lima rukun Islam, yaitu: *pertama*, mengucapkan dua kalimat syahadat; *kedua*, melaksanakan shalat lima waktu setiap harinya; *ketiga*, berpuasa selama bulan Ramadan; *keempat*, membayar zakat jika memenuhi syarat nisab; dan *kelima*, menjalankan ibadah haji ke Mekah al-Mukarramah bagi mereka yang memiliki kemampuan finansial. Sejalan dengan prinsip-prinsip rukun iman, Ahmadiyah memiliki keyakinan terhadap enam aspek yang mirip dengan ajaran Islam secara umum. Keenam aspek tersebut adalah: 1) Keyakinan kepada Allah, 2) Keyakinan kepada malaikat, 3) Keyakinan kepada kitab-kitab suci, 4) Keyakinan kepada rasul-rasul, 5) Keyakinan kepada Hari Kiamat, dan 6) Keyakinan kepada Takdir Allah. ( Muhammad Shadiq bin Barakatullah al-Mubasysyir al-Islamiy al-Ahmadiy: 2014)

Adapun perbedaan yang terdapat di antara Ahmadiyah dan paham orang-orang Islam lainnya adalah:

1. Ahmadiyah memiliki keyakinan bahwa Allah tidak terlokalisasi dalam suatu tempat tertentu, bahkan Allah eksis sebelum penciptaan alam ini. Sementara itu, kelompok-kelompok lain memiliki pandangan bahwa Allah berada di langit atau '*arsy*'.
2. Ahmadiyah berkeyakinan bahwa para malaikat Allah itu suci dari dosa, sedangkan selain Ahmadiyah beranggapan bahwa malaikat-malaikat ada yang sudah berbuat dosa.
3. Ahmadiyah meyakini bahwa nabi-nabi dianggap suci dan ma'shum, sedangkan ada pandangan di luar Ahmadiyah yang mengakui bahwa beberapa nabi pernah melanggar perintah Allah dan melakukan kesalahan.
4. Kelompok Ahmadiyah meyakini bahwa Allah mengutus para nabi dan rasul kepada seluruh umat dan penting bagi mereka untuk diyakini dan dihormati. Di sisi lain, ada kelompok lain yang tidak memiliki keyakinan yang sama seperti Ahmadiyah mengenai hal ini.
5. Ahmadiyah meyakini bahwa Allah tetap berkomunikasi (berbicara), sehingga seperti Allah telah berbicara dengan hamba-hamba-Nya pada masa lalu, Dia juga berbicara dengan hamba-hamba-Nya yang saleh setelah Nabi Muhammad Saw. Namun, tidak akan ada wahyu baru yang bertentangan dengan syariat Islam yang turun lagi. Pendapat yang berbeda dari Ahmadiyah adalah bahwa tidak akan ada wahyu lagi, karena Allah tidak akan berbicara lagi sampai hari kiamat.
6. Ahmadiyah meyakini bahwa tidak ada lagi nabi-nabi yang membawa syariat baru atau nabi yang tidak mengikuti Islam. Mereka percaya bahwa hanya nabi yang taat kepada Islam yang dapat mencapai pangkat kenabian melalui pengikutan Nabi Muhammad Saw. Menurut pandangan Ahmadiyah, nabi-nabi setelah Nabi Muhammad Saw tidak lagi muncul. hanya ada untuk memajukan Islam. Dalam konteks ini, kelompok non-Ahmadiyah meyakini bahwa setelah Nabi Muhammad Saw., tidak akan ada lagi nabi yang muncul. Mereka memandang individu yang mengklaim dirinya sebagai nabi sebagai dajjal.
7. Ahmadiyah meyakini bahwa nabi Isa As. telah meninggal dunia seperti para nabi lainnya. Namun, pandangan yang berbeda di kalangan non-Ahmadiyah adalah bahwa nabi Isa As. masih hidup di surga dengan tubuh jasmaninya hingga saat ini.
8. Ahmadiyah memiliki keyakinan bahwa nabi Isa yang telah dijanjikan adalah seorang yang berasal dari komunitas umat Islam. Pendapat ini berbeda dengan pandangan umum yang menyatakan bahwa nabi Isa telah diutus kepada Bani Israil pada masa lampau. Meskipun demikian, terdapat perbedaan pandangan di kalangan mereka yang tidak termasuk dalam Ahmadiyah. Mereka meyakini bahwa nabi Isa AS, yang telah diutus kepada Bani Israil, juga akan diutus kepada umat Islam. Beberapa orang bahkan berpendapat bahwa jika nabi Isa As. kembali, dia tidak akan lagi memegang gelar nabi.

9. Ahmadiyah meyakini bahwa azab neraka tidak bersifat abadi, melainkan memiliki masa berakhir, walaupun durasinya sangat panjang. Mereka percaya bahwa hanya kenikmatan surga yang kekal selamanya. Akan tetapi, pandangan yang berbeda dipegang oleh non-Ahmadiyah, yang meyakini bahwa orang kafir akan mengalami siksaan yang abadi di neraka, tanpa ada akhir yang pasti untuk azab mereka.
10. Ahmadiyah meyakini bahwa Isra' dan Mi'raj adalah peristiwa yang terjadi dalam sejarah, tetapi mereka berpendapat bahwa Nabi Muhammad Saw. tidak naik ke langit secara fisik dengan tubuhnya. Pandangan yang berbeda dianut oleh kelompok-kelompok non-Ahmadiyah, yang percaya bahwa Nabi Saw. naik ke langit dengan tubuh fisiknya hingga mencapai langit ketujuh, bahkan melewati Sidratul Muntaha dan Baitul Ma'mur yang merupakan tingkatan langit yang lebih tinggi dari langit ketujuh.
11. Ahmadiyah meyakini bahwa setiap ayat dalam al-Qur'an memuat kebenaran yang abadi, tanpa adanya ayat yang tidak valid di dalamnya. Selain itu, Ahmadiyah berpendapat bahwa ada sejumlah ayat al-Qur'an yang tidak lagi berlaku karena telah dicabut.
12. Ahmadiyah memegang keyakinan bahwa agama tidak boleh dipaksakan kepada siapapun. Mereka menganggap bahwa kepercayaan haruslah menjadi pilihan individu dan tidak boleh diberlakukan dengan paksaan. Sedangkan selain Ahmadiyah beranggapan bahwa orang yang kafir wajib dibunuh atas kekafirannya. (Muhammad Shadiq bin Barakatullah al-Mubasysyir al-Islamiy al-Ahmadiy: 2014)

#### **Paham Ahmadiyah yang Dianggap Kontroversial**

Berikut beberapa hal doktrin Ahmadiyah yang seringkali menimbulkan kesalahpahaman di antara umat beragama:

##### 1. Al-Mahdi dan al-Masih

Konsep ini merupakan ajaran utama yang dianut oleh Ahmadiyah. Mereka meyakini bahwa kedua peran tersebut tidak dapat dipisahkan, karena keduanya mewakili satu individu, satu kepribadian, seperti yang dijanjikan oleh Allah Swt. Tugas al-Mahdi dan al-Masih adalah untuk menunjukkan bukti yang meyakinkan kepada pemeluk agama, dengan tujuan mematahkan pendapat-pendapat agama Nasrani yang tidak sejalan dengan ajaran yang dibawa oleh Muhammad Saw. Selain itu, mereka juga bertujuan untuk menguatkan ajaran tersebut yang mengalami kemerosotan seiring berjalannya waktu.

Pengikut Ahmadiyah menggunakan dalil hadis Nabi Muhammad Saw.:

حدثنا يونس بن عبد الأعلى . حدثنا محمد بن إدريس الشافعي . حدثني محمد بن خالد الجندي عن أبان بن صالح عن الحسن بن أنس بن مالك أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : ( لا يزداد الأمر إلا شدة . و لا الدنيا إلا إدبارا . و لا الناس إلا شحا . و لا تقوم الساعة إلا على شرار الناس . و لا المهدي إلا عيسى بن مريم )

Dari hadis di atas, syarah dari hadis pertama terkait Isa ibn Maryam akan datang kembali. Namun, terkait pemaknaan hadis pertama memiliki pandangan yang berbeda-beda. Mayoritas orang meyakini bahwa al-Masih yang telah dijanjikan oleh Allah adalah Isa bin Maryam, yang diutus kepada Bani Israil. Keyakinan ini menyatakan bahwa Isa masih hidup dan berada di surga, dan mereka meyakini bahwa di masa depan, ia akan turun kembali ke bumi dengan bimbingan Imam Mahdi. Tujuan mereka adalah untuk berperang melawan non-Muslim dan mengajak mereka memeluk agama Islam. Namun, aliran Ahmadiyah memiliki pandangan yang berbeda. Mereka memandang bahwa al-Masih, seperti nabi-nabi sebelumnya, telah wafat dan tidak akan bangkit lagi sebelum

hari kiamat tiba. Sebagaimana hal ini didukung oleh firman Allah Swt. di dalam Qur'an surah al-Mâidah ayat 117. ( Departemen Agama RI:2005)

Di ayat lain juga disebutkan, Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Nisâ' ayat 157-158 ( Departemen Agama RI:2005) bahwasanya orang Ahmadiyah menafsirkan ayat ini berbeda dari biasanya. Mereka percaya bahwa kata "syubiha lahum" tidak dapat disamakan dengan "Nabi Isa As",. Demikian pula, Ahmadiyah menafsirkan penafsiran kata "rafa'a" dalam ayat 158 sebagai pujian atas nilai mereka bukan dorongan. Ahmadiyah memberikan penafsiran bahwa istilah "*imâmukum minkum*" dalam hadis tersebut dari riwayat Sahih Muslim mengacu pada al-Mahdi, yang merupakan seorang yang berasal dari umat Islam itu sendiri. ( Iskandar Zulkarnain:2005)

Beberapa ulama hadis telah menolak pernyataan tersebut, termasuk Ibn Hajr al-Ashqalani. Menurut pandangannya, hadis-hadis yang merujuk kepada al-Mahdi dan al-Masih tersebut memiliki perbedaan dengan hadis-hadis shahih yang lain. Hadis shahih lainnya menjelaskan bahwa Isa ibn Maryam kelak akan datang bukanlah statusnya sebagai nabi. Namun, ia datang sebagai umat Muhammad Saw., sehingga tidaklah membuka segel kenabian. (Abû al-A'lâ al-Maurûdî: 1969)

## 2. Masalah Kenabian

Mengenai kenabian Mirza Gulam Ahmad, Ahmadiyah memiliki dua pendapat: Mereka percaya bahwa kenabian masih terbuka setelah Rasulullah SAW sedangkan pendapat kedua adalah setelah Nabi Muhammad SAW. Pintu kenabian terkunci dan dia mengakui bahwa dia tidak memberitakan dirinya sebagai seorang nabi. (Basyruddin Mahmud Ahmad: 2005) Dalam pandangan Ahmadiyah Lahore, mereka meyakini bahwa Nabi Muhammad merupakan nabi terakhir. (Gerakan Ahmadiyah Lahore Indonesia ) Keyakinan pertama Ahmadiyah didasarkan pada perkataan yang terdapat dalam kitab Eik Ghalti Ka Izalah yang ditulis oleh Mirza Gulam Ahmad:

*"Kapan pun dan di mana pun saya menolak panggilan seorang nabi atau rasul, yang ingin saya katakan adalah bahwa saya bukan nabi atau rasul yang tidak mungkin membawa syariat baru, dan saya sendiri adalah seorang nabi, tetapi saya telah menerima pahala spiritual Rasulullah SAW. ." karena saya taat dan Rasulullah diberi nama SAW maka dari itu saya mendapat ilmu gaib dari Allah SWT maka saya adalah seorang Rasul dan Nabi. Namun, tidak ada undang-undang baru yang akan diperkenalkan. Saya tidak pernah menyangkal seorang nabi yang begitu penting. Dalam pengertian ini, Allah berarti Swt. Selalu panggil aku nabi dan rasul."*

Keyakinan lain merujuk pada tulisan Mirza Gulam Ahmad dalam dua karyanya, yaitu Izalah Auham dan Majmu'ah Isyitharat. Dalam buku pertama, Mirza Gulam Ahmad menjelaskan bahwa dia tidak pernah mengklaim dirinya sebagai seorang nabi. Dia mengaku sebagai muhaddath saja, yaitu seseorang yang berbicara dengan ilham Ilahi. Dalam konteks pentingnya nabi dalam kitab tersebut, hal ini hanya dianggap dalam arti kiasan dan dikenal juga sebagai Nabi juz'i (Nabi Sebagian), tanpa menunjukkan pengakuan dirinya sebagai seorang nabi. Kedua pandangan tersebut adalah tentang Ahmadiyah Qadian dan Ahmadiyah Lahore.( Hadhrat Mirza Gulam Ahmad:1993)

Ahmadiyah terbagi menjadi dua golongan, yakni:

### a. Ahmadiyah Qadian

Munculnya golongan ini karena terpilihnya khalifah II di tahun 1914 setelah khalifah Mauli Hakim Nuruddin. Ada beberapa kepercayaan baru yang mereka munculkan, yakni:

- 1) Pendiri gerakan paham Ahmadiyah adalah seorang nabi.
- 2) Ahmad adalah seorang yang diramalkan oleh al-Qur'an dalam QS. Al-Shaff ayat 6.

3) Mereka kaum Muslim yang tidak bai'at kepada Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad adalah kafir dan keluar dari Islam.

Terpilihnya Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad sebagai khalifah II tidak sepenuhnya mendapat dukungan dari pengikut Ahmadiyah. Namun, baik Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad maupun para pengikut Ahmadiyah memiliki tujuan yang sama, yaitu mewujudkan kehidupan keagamaan yang lebih baik, terutama dalam konteks masyarakat Kristen Barat. Ahmadiyah Qadian melakukan dakwah di berbagai negara dengan membangun masjid di Inggris, Afrika bagian barat, Eropa Daratan, dan Amerika Serikat. (Hafizh Dasuki:1993)

Ahmadiyah Qadian memiliki banyak tantangan dalam penyebaran agama. Namun, terus mengalami perkembangan. Mereka memiliki enam mubaligh yang berasal dari India dan Pakistan, serta sepuluh mubaligh di Indonesia. Dakwah mereka tersebar di beberapa wilayah di Indonesia, termasuk Jawa, Sumatera, Sulawesi bagian Ujung Pandang, dan Gorontalo. Ahmadiyah Qadian juga aktif dalam mengembangkan agama mereka melalui karya-karya yang disebarluaskan melalui penerbitan berbahasa Indonesia. Salah satu judul karya yang mereka terbitkan yaitu "Nabi Isa dengan Salib" (1938). (Hafizh Dasuki:1993)

b. Ahmadiyah Lahore

Ahmadiyah Lahore muncul sebagai hasil ketidakberhasilan Maulana Muhammad Ali dalam mencapai tujuannya untuk memisahkan diri dan membentuk sebuah kelompok baru dengan pusat di Lahore. Mereka berkeyakinan mengenai kenabian setelah Muhammad Saw. telah tertutup. Tak ada nabi setelah Muhammad Saw. Ahmadiyah Lahore juga terlibat dalam penerbitan buku-buku mengenai Islam dan melakukan upaya menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa asing. Selain itu, mereka berperan dalam mendirikan institusi pendidikan dan pusat kesehatan di berbagai wilayah di Afrika dan Asia, termasuk Indonesia. Mereka dipimpin oleh Maulana Muhammad Ali.

**Ahmadiyah di Indonesia**

Pertama kali kehadiran Ahmadiyah Qadian di Indonesia terdokumentasikan melalui sekolah-sekolah Qadian yang didirikan bagi pemuda-pemuda Indonesia. Sementara itu, Ahmadiyah Lahore memilih untuk mengembangkan pengaruhnya dengan mengirim propagandis ke Indonesia. Menurut pandangan Hamka, Ahmadiyah diperkenalkan di Indonesia melalui publikasi buku dan majalah yang berasal dari luar negeri. (Hamka:1950) Ahmadiyah Qadian di Nusantara diawali dengan keberangkatan dua pemuda Nusantara di India, yakni Abu Bakar Ayyub dan Ahmad Nuruddin. Mereka adalah lulusan Sumatera Thawalib. Ketika sampai di Lahore, mereka bertemu dengan Maulana Abdussatar. Di sana ia mengajarkan dua hal yakni nabi Isa As. telah wafat, dan dunia saat ini telah wafat, dan dunia saat ini telah rusak dan membutuhkan dokter rohani, yakni Imam Mahdi. Terkesan dengan Ahmadiyah, mereka kemudian memutuskan untuk dibaiat pada musim panas, Juli 1923. Setelah itu mereka kemudian berangkat ke Qadian dan melakukan baiat kepada Khalifah Masih. (Cahyo Pamungkas:2017)

Pemuda-pemuda tersebut kemudian mengirim surat kepada keluarga di Indonesia tentang kehidupan yang mereka alami di Qadian, di antaranya biaya hidup murah. Mereka mengajak teman-teman untuk bersekolah di sana. Lima belas dari tanah air memutuskan untuk mengikuti jejak pemuda-pemuda tersebut di Qadian. Di antara mereka adalah Abu Bakar Ayyub, Ahmad Nuruddin dan lain-lain. (Cahyo Pamungkas:2017) Di tahun 1924, pelajar-pelajar dari Nusantara memutuskan untuk mengundang Khalifah Masih II dalam suatu perjamuan teh. Ia pun memenuhi undangan tersebut dengan mengutus wakilnya untuk berkunjung ke Nusantara. Ia tiba di Aceh pada 2 Oktober 1925. Dari sinilah

kemudian Ahmadiyah mulai tumbuh di tanah air. (Cahyo Pamungkas: 2017) Pada akhir tahun 1929, Ahmad Nuruddin dan Zaini Dahlan kembali ke tanah air setelah berada di Qadian, yang kemudian berkontribusi dalam meningkatkan jumlah muballig Indonesia.

Ahmadiyah Lahore telah dikenal di Jawa sebelum Ahmadiyah Qadian muncul di Sumatera. Pada tahun 1924, Ahmadiyah Lahore pertama kali memasuki Yogyakarta. Namun, informasi mengenai kedatangan Ahmadiyah Lahore di Yogyakarta kurang jelas dibandingkan dengan informasi mengenai Ahmadiyah Qadian di Sumatera. Maulana Ahmad dan Mirza Wali Ahmad Baig datang ke Indonesia sebagai respons terhadap undangan yang diterima. Sayangnya, tidak dijelaskan siapa yang mengundang mereka saat itu. (G.F. Pijper: 1950) Awalnya, kedatangan mereka disambut dengan baik, bahkan organisasi Muhammadiyah turut membantu. Wali Ahmad Baig saat itu menetap di rumah Hajo Hilal yang merupakan menantu dari KH. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah. (Deliar Noer: 1950) Sehingga, orang menilai bahwa di awal hubungan antara Muhammadiyah dan Ahmadiyah sangat baik dan akrab.

Ahmadiyah Qadian di Indonesia yang mulanya berkembang di Sumatera kemudian ke pulau Jawa dan memiliki beberapa cabang, di Padang, Bogor dan Jakarta. Setelah 10 tahun lamanya, akhirnya membentuk sebuah organisasi. Dan mengadakan konferensi pada 15-16 Desember 1935. (A.K. Pringgodigdo: 1950) Berbeda dengan gerakan Ahmadiyah di Lahore, Ahmadiyah Lahore Indonesia tidak memiliki keterkaitan struktural dengan mereka, Pakistan. Ahmadiyah Lahore bukanlah organisasi yang fanatik dan ketat. Secara historis, posisi Ahmadiyah Lahore di Indonesia hanya merupakan cabang atau perwakilan dan tidak independen.

Perbedaan reaksi masyarakat pada awal kedatangan kedua kelompok Ahmadiyah ini sangat berbeda. Ahmadiyah Qadian yang perkembangannya dimulai di Sumatera langsung mendapat tantangan karena terlihat terang-terangan menampilkan ajarannya dan terlibat dalam diskusi. Pada saat yang sama, Ahmadiyah Lahore diterima dengan baik di Yogyakarta, terutama di kalangan pemuda, karena mewakili Islam yang lebih modern dan identitas yang mereka tampilkan tampaknya tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Di tahun 1927 tanah Jawa kedatangan Abdul Alim as-Shiddiq dari India yang kemudian memicu perdebatan anti Ahmadiyah, yang kemudian membuat pimpinan Muhammadiyah, mengambil sikap tegas. (S.Ali Yasi dan Yatimin A.S.:1989)

#### **4. Kesimpulan**

Ahmadiyah pertama kali didirikan di India pada akhir abad ke-18 ketika umat Islam mengalami kemunduran di berbagai bidang seperti agama, politik, masyarakat, ekonomi dan lain-lain. Berdirinya Ahmadiyah dibawah gerakan Mirza Gulam Ahmad yang lahir pada 13 Februari 1835 di desa Qadian Punjab, di India. Ahmadiyah meyakini bahwa agama Islam adalah agama yang sempurna dan tidak akan mengalami perubahan hingga hari kiamat. Ajaran Ahmadiyah yang menimbulkan kontroversi termasuk aspek keyakinan mereka bahwa Mirza Gulam Ahmad adalah al-Masih dan al-Mahdi, serta pertanyaan seputar status kenabiannya. Selain itu, terdapat perdebatan yang berlangsung mengenai wahyu yang diklaim diterima oleh Mirza Gulam Ahmad. Pertama kali Ahmadiyah Qadian muncul di Indonesia melalui pendirian sekolah-sekolah yang ditujukan bagi pemuda-pemuda Indonesia. Di sisi lain, Ahmadiyah Lahore memilih untuk memperluas pengaruhnya di Indonesia dengan mengirimkan para pengkaji dan penyebar dakwah.

#### **5. Daftar Pustaka**

Ahmad, Basyruddin Mahmud. (1995). *Riwayat Hidup MGA*, terj. Malik Aziz Ahmad Khan. Parung: Jemat Ahmadiyah Indonesia.

- Ahmad, Hadhrat Mirza Gulam. (1993) *Memperoleh Suatu Kesalahan. Eik Ghalti Ka Izalah.* terj. H.S. Yahya Pontoh. Bandung: Jemaat Ahmadiyah Indonesia.
- Ahmad, Mirza Bashir. (1997). *Silsilah Ahmadiyah*, terj. Abdul Wahid H.A. Kemang: Jemaat Ahmadiyah Indonesia.
- Ahmad, Mirza Bashiruddin Mahmud. *Apakah Ahmadiyah Itu?* Masroor Library Perpustakaan Online JAI Sampit. [www.masroorlibrary.com](http://www.masroorlibrary.com).
- al-Ahmadiy. (2014). Muhammad Shadiq bin Barakatullah al-Mubasysyir al-Islamiy *Penerangan Ahmadiyah: diterjemahkan oleh Abdul Rozaq dengan judul "Penjelasan Ahmadiyah: Jawaban Terhadap Berbagai Tuduhan dalam buku: 'Al-Qadianiyah', 'Musang Berbulu Ayam' dan 'Perisai Orang Beriman'.* Cet.II; Singapura: Jemaat Ahmadiyah Singapura.
- Ali, Maulana Muhammad. (1959). *MGA of Qadian: His Life and Mission.* Lahore: Ahmadiyah Anjuran Isha'at Islam.
- al-Maurûdî. (1969). Abû al-A'lâ. *Mâ Hiya al-Qâdiyâniyyah*, Kuwait: Dâr al-Qalam.
- al-Naisaburi, Muslim bin al-Hajjaj Abû al-Husain al-Qusyairi. *Sahih Muslim.* Juz I Beirut: Dâr Ihyâi al-Turâs al-'Arabî. t.th.
- Barsihannor. (2009). *Haruskah Membenci Ahmadiyah.* Cet.I; Yogyakarta: Kota Kembang.
- Cheema. (1996). Mahmud Ahmad. *Tiga Masalah Penting: 1. Kewafatan Nabi Isa As., 2. Pintu Kenabian Tetap Terbuka, 3. Kebenaran Hz. Mirza Ghulam Ahmad As.* Cet. II; Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia.
- Departemen Agama RI. (2005). *al-Quran dan Terjemahnya Special for Woman.* Bandung: Syamil Cipta Media.
- Gerakan Ahmadiyah Lahore Indonesia (GAI), *Anggaran Dasar: Qanun Asasi.* Yogyakarta: Darkuti. t.th.
- Gibb, H.A.R. (1995). *Aliran-Aliran Modern dalam Islam*, terj. Machum Husen. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hafizh Dasuki. (1993). *Ahmadiyah: Ensiklopedi Islam.* Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Hamka. (1950). *Ayahku, Riwayat Hidup Dr. Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama.* Jakarta: Wijaya.
- Noer, Deliar. (1950). *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942.* Jakarta: LP3ES, t.th. Pringgodigdo, A.K. *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesi.* Jakarta: Pustaka Rakyat.
- Pamungkas, Cahyo. *Mereka yang Terusir: Studi Tentang Ketahanan Sosial Pengungsi Ahmadiyah dan Syiah di Indonesia.* Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2017.

- Pijper, G.F. (1950). *De Ahmadiyah in Indonesia im Bingkisan Budi*. Leiden: A.W. Sijthoff's Uitgeversmaatschappij N.V
- Razak, Abdul. (2007). *Memahami Alasan Ahmadiyah Tidak Bermakmum di Belakang Non Ahmadiyah*. Jakarta: Jemaat Ahmadiyah Indonesia.
- S.Ali Yasi dan Yatimin A.S. (ed). (1989). *100 Tahun Ahmadiyah: 60 Tahun GAI*. Yogyakarta: Bagian Tabligh dan Tarbiyah PB. GAI.
- Yogaswara. (2008). *Heboh Ahmadiyah: Mengapa Ahmadiyah Tidak Langsung Dibubarkan?"* Cet.I; Yogyakarta: Narasi.
- Zulkarnain, Iskandar. (2005). *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*. Cet. I; Yogyakarta: LKiS.